

PROFIL GIZI ANAK PEREMPUAN SUKU AWYU DAN SUKU YAQAI DI KABUPATEN MAPPI PAPUA SELATAN

Marice Dou^{1*}, Febriza Dwiranti², Elda Irma Jeanne Joice Kawulur³

¹²³)Program Pasacasajana Program Studi Biologi Universitas Papua

* Email korespondensi: chedouwgibe@gmail.com

Submitted: 6 – 05 – 2026

Revised: 30 – 06 -2026

Accepted: 3 -07 – 2026

ABSTRACT. *Nutritional status is a condition determined by the body's requirements for energy and nutrients derived from food intake. Primary school age represents a critical phase for physical growth, cognitive development, and organ system maturation. Nutritional imbalances during this stage can have long-term consequences, such as stunting, a compromised immune system, and impaired brain development. This study aimed to describe the nutritional profiles of girls from the Awyu and Yaqai tribes. A cross-sectional study design was employed. Physical growth assessments were conducted on 163 primary school-aged girls (6–12 years old) comprising 84 Awyu girls and 79 Yaqai girls in Mappi Regency, South Papua Province. Data collection involved measuring body weight and height to calculate Body Mass Index-for-age (BMI/A), alongside interviews. The results indicated that the nutritional profiles of girls from both tribes were remarkably similar. Specifically, 161 girls (98.77%) had a normal nutritional status, 2 girls (1.23%) were overweight, and no girls were classified as thinness or obese.*

Keywords: Mappi, girl, cross-sectional, nutritional status

PENDAHULUAN

Status gizi pada anak dipengaruhi oleh berbagai factor pola makan, penyakit infeksi, pola pengasuhan, status sosial ekonomi, dan pelayanan kesehatan (Zeinalabedini *et al.*, 2023).

Permasalahan malnutrisi pada kelompok anak adalah bertubuh pendek (stunting), kurus (wasting) dan obesitas. Selama ini fokus pemerintah lebih menitik beratkan menurunkan angka stunting di usia 0 hingga 5 tahun (Perpres, 2021). Padahal usia anak sekolah merupakan masa transisi yang dilihat dari perubahan perkembangan tubuh serta pertumbuhan yang meningkat serta kebutuhan makan yang optimal.

Data Survei Kesehatan Indonesia (2023) yang diterbitkan KEMENKES RI menunjukkan prevalensi stunting pada anak usia 6-12 tahun mencapai 21,6% dan

kekurangan gizi (gizi kurang dan kurus) sekitar 12,5% secara keseluruhan, pada usia anak sekolah dasar masih menunjukkan angka signifikan di wilayah timur seperti Papua dengan disparitas regional yang tinggi.

Kajian mengenai status gizi anak usia sekolah dasar di Indonesia masih didominasi populasi perkotaan atau semi-perkotaan, sedangkan penelitian pada masyarakat adat di Papua masih terbatas.

Suku Awyu dan Suku Yaqai di Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan merupakan masyarakat subsisten yang tergantung sepenuhnya pada sumber daya alam lokal dalam memenuhi konsumsi makanan, sehingga berpotensi meningkatkan kerawanan pangan yang dapat berdampak terhadap status gizi anak. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai status gizi anak perempuan Suku Awyu dan Suku Yaqai tingkat sekolah dasar di Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Desember 2025 di sekolah dasar yang berada di beberapa distrik di Kabupaten Mappi. Analisis data dilakukan di Laboratorium Biologi, Jurusan Biologi, FMIPA, UNIPA.

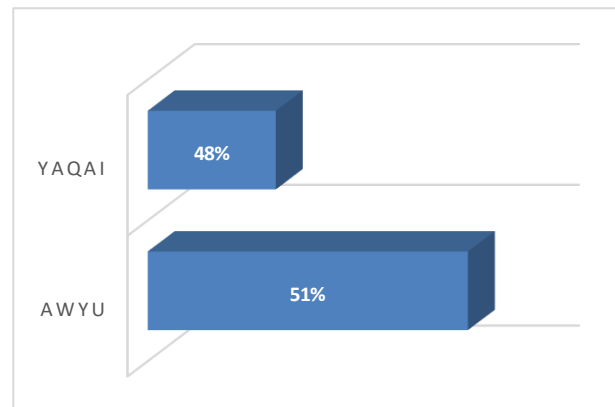
Jumlah anak perempuan Suku Awyu 84 anak dan Yaqai 79 anak dengan total keduanya sebanyak 163 anak perempuan dengan kisaran umur antara 6-12 tahun. Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* dimana mengamati variabel pada satu waktu pengamatan

pada rentang usia tertentu, berdasarkan jenis kelamin, (Singarimbun *et al*, 2006). Kriteria inklusi yaitu subjek bersedia secara sukarela terlibat dalam penelitian, siswa tersebut menandatangani *informed consent*, dan subjek dalam keadaan sehat. Adapun kriteria eksklusi adalah subjek tidak hadir saat pengambilan data dan tidak bersedia menandatangani pernyataan dan persetujuan (*informed consent*). Umur kronologi dihitung melalui usia saat lahir dan tanggal saat pengambilan data. Data sosial ekonomi meliputi pendidikan, penghasilan orangtua, dan pekerjaan orang tua berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner.

Pengukuran yang digunakan adalah antropometri tinggi badan dan berat badan. Pengukuran tinggi badan menggunakan micro-toise/stature meter, sementara pengukuran berat badan menggunakan timbangan digital. Penilaian mengacu pada kriteria Menteri Kesehatan (2020). Kategori status gizi meliputi kategori baik jika kisaran nilai z-score -2 SD hingga $+1$ SD, gizi kurang jika -3 SD hingga <-2 SD, *overweight* jika $+1$ SD hingga $+2$ SD and *obesity* jika $> +2$ SD

HASIL

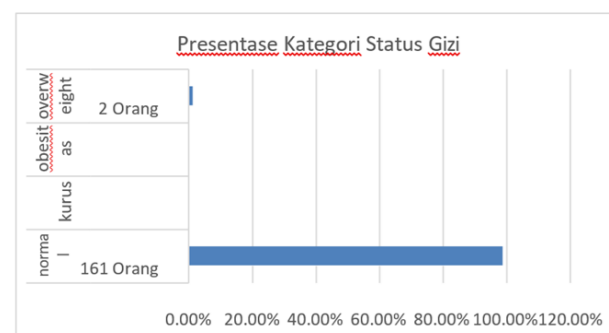
Berdasarkan Gambar 1, distribusi status gizi anak perempuan berdasarkan suku pada siswa menunjukkan bahwa siswa perempuan Suku Awyu lebih dan siswa perempuan dari Suku Yaqai relatif seimbang.



Gambar 1. Karakteristik Responden berdasarkan Suku

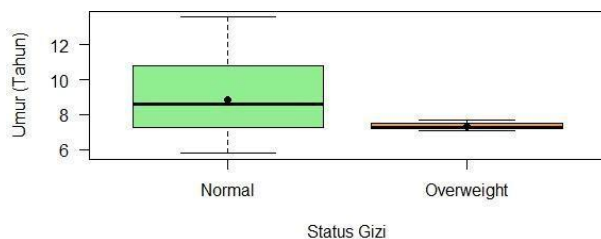
Berdasarkan gambar tersebut, karakteristik distribusi anak perempuan lebih banyak di anak perempuan Suku Awyu sebanyak 84 orang (51,5 %) dan anak perempuan Suku Yaqai sebanyak 79 orang (48,5 %).

Status gizi berdasarkan IMT/U dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu gizi kurang (*thinness*), gizi baik (*normal*), gizi lebih (*overweight*), dan obesitas (*obesity*). Status gizi anak perempuan Suku Yaqai dan Suku Awyu usia 6-12 tahun di Kabupaten Mappi berdasarkan Indeks Massa Tubuh menurut umur (IMT/U).



Gambar 2. Persentase kategori status gizi anak perempuan usia 6-12 Tahun

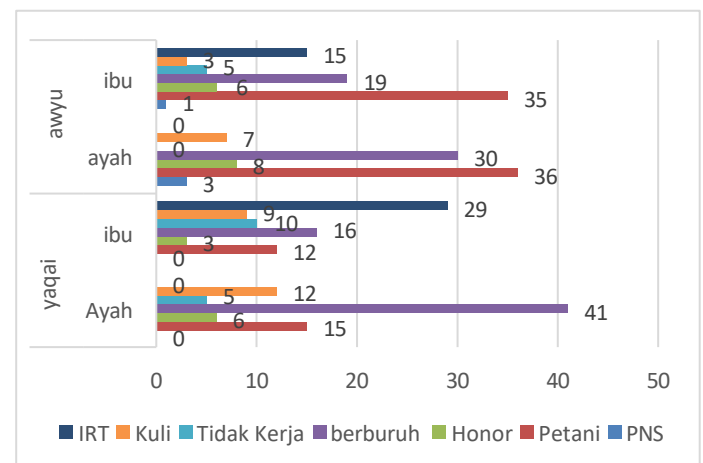
Berdasarkan Gambar 2, sebaran status gizi anak perempuan Suku Yaqai dan Suku Awyu usia 6-12 tahun di Kabupaten Mappi terbagi menjadi 2 kategori yaitu gizi baik (normal) dan gizi lebih (*overweight*). Anak perempuan yang memiliki status gizi baik (normal) sebanyak 161 orang (98,77%) dan anak yang memiliki status gizi lebih (*overweight*) sebanyak 2 orang (1,23%). Akan tetapi tidak ditemukan anak yang memiliki status gizi obesitas (*obese*) dan anak yang memiliki status gizi kurang (*thinness*).



Gambar 3. Ketegori status gizi menurut umur

Pada kelompok anak perempuan kategori status gizi normal, sebaran umur terlihat lebih luas. Nilai tengah (median) berada di sekitar 8–9 tahun, dengan rentang umur kira-kira dari 6 hingga 12 tahun. Gambar 4 memperlihatkan status anak gizi normal memiliki variasi umur cukup besar. Sementara itu, pada kelompok *Overweight* sebaran umur lebih sempit dan lebih homogen di sekitar 7-8 tahun. Median kelompok anak perempuan ini berada di sekitar 7,5 tahun, dengan variasi data yang jauh lebih kecil dibanding kelompok normal. Data umur anak dengan status gizi *Overweight* relatif lebih homogen (Gambar 3).

Status sosial dan ekonomi masyarakat di Mappi meliputi pendidikan orang tua (ayah dan ibu) dan pekerjaan orang tua (ayah dan ibu) yang diperoleh berdasarkan data pokok pendidikan (dapodik).



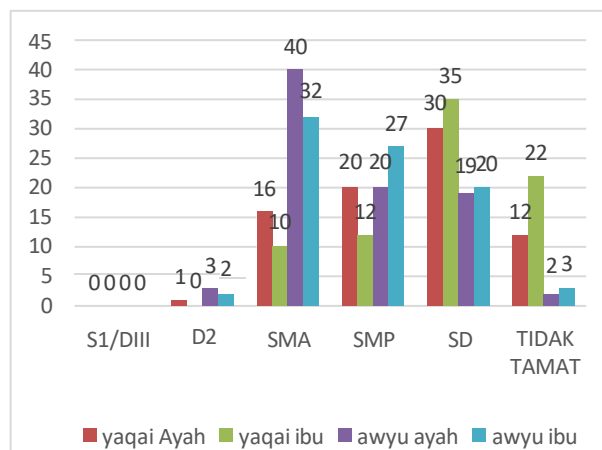
Gambar 4. Distribusi Pekerjaan Orangtua

Responden penelitian terdiri dari 163 anak perempuan yang terdiri dari 84 anak perempuan Suku Awyu dan 79 anak perempuan Suku Yaqai. Berdasarkan data tersebut, profesi ayah sangat beragam. Sebagian besar ayah dari Suku Awyu bekerja sebagai petani dengan persentase 42,85 % (36 orang). Pekerjaan terbanyak kedua adalah berburuh dengan persentase 35,71% (30 orang). Selain itu, terdapat profesi ayah lainnya yang bekerja sebagai kuli, tenaga honorer, PNS dan tidak memiliki pekerjaan karena kondisi kesehatan, berkebutuhan khusus serta lanjut usia dengan presentase gabungan sebesar 21,42% yang meliputi 18 orang (Gambar 4). Sebanyak 41,66% (35 orang) ibu anak perempuan Suku Awyu bekerja sebagai petani, Pekerjaan terbanyak kedua yaitu berburuh sebanyak 19 orang dengan presentase 22,61 %. Selain itu, terdapat pekerjaan ibu lainnya bekerja sebagai IRT, honor, kuli dan tidak bekerja karena kondisi kesehatan, disabilitas atau usia lanjut dengan presentase gabungan 17,86 (15 orang) sebagaimana disajikan pada pada Gambar 4.

Mayoritas ayah anak perempuan Suku Yaqai berprofesi sebagai buruh hewan yang mencakup 51,89% dari keseluruhan, yaitu sebanyak 41 orang. Pekerjaan yang paling banyak kedua adalah petani, dengan persentase sebesar 18,98% (15 orang). Selain itu, terdapat ayah yang bekerja sebagai pekerja harian, honorer, dan tidak memiliki pekerjaan karena berkebutuhan khusus dengan persentase gabungan sebesar 29,11 % yang meliputi 23 orang. Selain itu, terdapat 5 ayah yang tidak memiliki pekerjaan karena memiliki kebutuhan khusus. Pekerjaan untuk ibu anak perempuan Suku Yaqai yang paling banyak ditekuni yaitu IRT dengan persentase 36,70 % sebanyak 29 orang dari total keseluruhan 79 orang. Pekerjaan terbanyak kedua yaitu berburu dengan persentase 20,25% sebanyak 16 orang. Selain itu, terdapat ibu yang bekerja sebagai petani, honorer, pekerja harian dan tidak memiliki pekerjaan karena berkebutuhan khusus dengan persentase gabungan sebesar 43,03 % yang meliputi 34 orang. Informasi ini dapat dilihat lebih rinci pada Gambar 3 yang menunjukkan distribusi keluarga anak perempuan Suku Yaqai.

Sebagian besar ayah anak perempuan Suku Awyu memiliki pendidikan formal tertinggi di tingkat SMA, dengan persentase 47%, yang mencakup 40 orang. Tingkat pendidikan formal yang paling banyak kedua adalah SMP, dengan persentase 23% atau 20 orang. Selain itu, ada ayah yang putus sekolah di tingkat SD, hanya menyelesaikan SD, atau memiliki gelar DII, yang secara keseluruhan mencakup 28% atau 24 orang.

Data pendidikan formal tertinggi yang dimiliki oleh ayah anak perempuan suku Yaqai terbanyak yaitu tingkat SD dengan 37% atau 30 orang. Tingkat formal kedua adalah SMP dengan persentase 25% atau 20 orang. Tingkat formal yang paling banyak ketiga adalah SMA dengan persentase 20% (16 orang). Selain itu ada ayah yang putus sekolah di tingkat SD, hanya menyelesaikan SD, atau memiliki gelar DII yang secara keseluruhan mencakup 54% atau 43 orang. Informasi rinci mengenai distribusi pendidikan formal ayah dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pendidikan Orang tua

Ibu dari anak perempuan suku Awyu telah menyelesaikan pendidikan formal di tingkat SMA dengan persentase sebesar 38%, yang mencakup 32 orang. Ini menunjukkan bahwa tingkat SMA adalah jenjang pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh Ibu. Pendidikan formal yang paling banyak kedua adalah di tingkat SMP dengan 32% atau 27 ibu yang mencapai jenjang ini. Selain itu, terdapat ibu yang tidak bersekolah sama sekali, dengan persentase sebesar 3%, atau sebanyak 3 orang, yang menunjukkan adanya sekelompok Ibu yang tidak mengenyam pendidikan formal.

Lebih lanjut, distribusi pendidikan formal Ibu mencakup berbagai jenjang lainnya. Sebanyak 26% atau 22 ibu memiliki pendidikan formal yang bervariasi, mulai dari putus sekolah dasar, menyelesaikan SD, hingga meraih gelar D3, D4, dan S1. Hal ini menunjukkan keragaman dalam tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh Ibu.

PEMBAHASAN

Studi penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi anak perempuan Suku Awyu dan Suku Yaqai usia 6–12 tahun di Kabupaten Mappi secara umum didominasi oleh kategori gizi baik berdasarkan (IMT/U). Hasil ini secara umum asupan energi dan zat gizi pada anak kedua suku tersebut masih cukup untuk mempertahankan pertumbuhan normal.

Status gizi yang baik pada anak sekolah sangat penting karena periode usia sekolah merupakan fase pertumbuhan lanjutan yang tetap membutuhkan dukungan zat gizi optimal untuk menunjang pertumbuhan fisik, aktivitas belajar, dan perkembangan fungsi tubuh secara menyeluruh (Dewi *et al*, 2022; Jurriani *et al*, 2023). Selain itu, keragaman konsumsi pangan juga berperan dalam menjamin kecukupan zat gizi makro dan mikro, sehingga anak dapat mempertahankan status gizi yang normal (Prasetyaningrum *et al*, 2024). Dengan demikian, tingginya proporsi status gizi baik pada anak perempuan suku Awyu dan Yaqai dapat mencerminkan adanya pola konsumsi yang pada taraf tertentu masih mampu memenuhi kebutuhan dasar pertumbuhan.

Namun demikian, hasil studi ini perlu dicermati secara hati-hati karena status gizi anak tidak hanya dipengaruhi oleh kecukupan makan, penyakit infeksi, pola pengasuhan, so-sial ekonomi serta akses terhadap pelayanan kesehatan.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kekurangan gizi pada anak memiliki hubungan erat dengan rendahnya keragaman pangan, yang sering kali merupakan cerminan dari keterbatasan akses pangan rumah tangga (Kamila *et al*., 2022; Zeinalabedini *et al*., 2023).

Pada masyarakat subsisten seperti Suku Awyu dan Yaqai, ketergantungan pada sumber daya alam lokal sebagai ketersediaan pangan lokal dapat menopang konsumsi keluarga; namun di sisi lain, apabila terjadi gangguan musim, distribusi pangan, atau keterbatasan variasi bahan pangan, maka anak berpotensi mengalami masalah gizi. Oleh sebab itu, temuan dominasi status gizi baik dalam penelitian ini perlu dicermati bukan sebagai kondisi yang sepenuhnya stabil sepanjang waktu.

SIMPULAN

Status gizi anak perempuan Suku Awyu dan Yaqai usia 6–12 tahun di Kabupaten Mappi didominasi oleh kategori gizi baik, dan tidak ditemukan kasus gizi kurang maupun obesitas. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum kebutuhan energi dan zat gizi anak masih terpenuhi pada tingkat yang memadai untuk pertumbuhan normal. Namun, kondisi tersebut tidak serta merta mencerminkan situasi yang sepenuhnya stabil, mengingat masyarakat kedua suku masih bergantung pada sistem pangan subsisten yang rentan terhadap perubahan lingkungan dan keterbatasan akses pangan. Oleh karena itu, meskipun prevalensi gizi baik tinggi, upaya pemantauan status gizi tetap diperlukan untuk mengantisipasi potensi risiko masalah gizi di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bejo, M. 2024. Hubungan Antara Pola Makan dan Status Gizi Anak Usia 6-12 Tahun di Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan. [Skripsi] FMIPA. Universitas Papua.
- Bintarti, T. W., Lestari, M. W. 2018. Pengukuran Antropometridan Perhitungan Indeks Massa Tubuh (IMT) pada Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al Hidayah Sondriyan Majasem Kendal Ngawi. *Community and Development Journal*, 2(1): 1-4.
- Dewi, I., A., P., Mataram, I., A, Nursanyoto, H. 2020. Status gizi dan prestasi belajar anak Sekolah Dasar Negeri 6 Sanur. *Jurnal Ilmu Gizi*, 10(1): 7-12

- Iswahyudi, N., Fajar, M.K. 2019. Hubungan status gizi dengan kemampuan motorik siswa di Madrasah Tsanawiyah Se-Keca-matan Rejotangan. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG)* 2(1), 81-95.
- Jurriani, R, Zulfitriawati, Irintiana. 2023. Edukasi gizi seimbang pada anak sekolah dasar. *Locus Abdimas*, 1(2):1-4
- Kamila, L., N, Hidayanti, L, Atmadja, T., F., A. 2022. Keragaman pangan dengan ke-jadian kurang gizi pada anak usia 6-23 bulan. *Nutrition Scientific Journal*. 1(1):1-7.
- Kawulur EIJJ, Suryobroto B, Budiarti S, Har tana A. 2013. Pola pertumbuhan fisik pada anak-anak Suku Arfak Papua Barat. *Makara Seri Kesehatan*, 17(3):1-7.
- Kemkes RI 2020. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kemkes, 2023. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam*
- Pratiwi, A., Y., Bedjo, M., R., Hazwia, Ijie, D., Kawulur, E.I.J.J. 2025. Nutritional status of Elementary school age children in Oransbari about cognitive and motoric ability. *Al Kauniyah: Jurnal Biologi*, 1(2):341-348.
- Prasetyaningrum, Y., I, Kadaryati, S., Wulan, Y., K, Wardani, D., F. 2024. Keragaman pangan dan status gizi pada remaja usia 12-15 tahun: Studi Cross sectional. *Jurnal Gizi* 13(2):82-93.
- Peraturan Presiden Reprublik Indonesia (Perpres). 2021. Percepatan penurunan stunt ing. Jakarta, Peraturan Presiden Republik Indonesia.
- Putra, W.N. 2018. Hubungan Pola Makan, Aktivitas Fisik Dan Aktivitas Sedentari Dengan Overweight Di SMA Negeri Su-rabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(3),298.
- Zeinalabedini, M., Zamani, B, Nasli-Esfahani, E, Azadbakht1, L. 2023 Systematic re-view and meta-analysis of the association of dietary diversity with undernutrition in school-aged children. *BMC Pediatrics* 23:269:1-10